

PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBANGUN CARA Pandang MUSLIM DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Nawang Lukman Priyonggo
Universitas Muhammadiyah Malang
nawanglukman73@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam sudah memasuki era globalisasi di mana batas-batas geografis sudah bukan menjadi penghalang untuk mendapatkan berbagai akses informasi dengan mudah dan cepat. Dimana barat sebagai suatu peradaban yang menganggap kebutuhan materi di atas lainnya termasuk kebutuhan spiritual dan agama, akibat dari cara pandang barat yang menafikan kebenaran metafisika, sehingga berdampak kepada pengetahuan tanpa karakter dan kenikmatan tanpa suara hati. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, kajian ini berupaya untuk mengungkapkan tentang Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam untuk membangun cara pandang muslim di tengah arus globalisasi. Kesimpulan dari kajian ini adalah menjadikan masyarakat muslim yang memiliki cara pandang yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dan tidak mengikuti cara pandang peradaban barat yang anti agama. Harapannya, jika nilai-nilai Islam yang dihasilkan dari Pendidikan Islam yang sesungguhnya sudah menjadi kesadaran, maka akan tercipta keharmonisan di dalam kehidupan. Hal ini menandakan bahwa Pendidikan Islam merupakan jawaban atas tantangan kehidupan di era globalisasi saat ini, di samping lebih dekat kepada orisinalitas pemikiran Islam dan petunjuk-petunjuk kenabian. Gagasan baru dalam Pendidikan Islam berperan mengembalikan manusia modern kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang sangat menekankan keseimbangan (tawazun) antara berbagai hal dalam kehidupan manusia, baik keseimbangan jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi, dan Metafisika.

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan Islam sudah memasuki era globalisasi di mana batas-batas geografis sudah bukan menjadi penghalang untuk mendapatkan berbagai akses informasi dengan mudah dan cepat. Sebagai konsekuensi dari lahirnya era baru ini adalah terbantuknya budaya baru yang mendunia dengan ciri-ciri modernisasi, gaya hidup yang sekuler, materialistis yang bersumber dari Barat. Tujuan utama dari globalisasi sebenarnya adalah transformasi masyarakat global, dimana Barat secara tidak langsung ingin menjadikan dunia yang sangat multikultural menjadi homogen dengan standar budaya mereka. Inilah yang dimaksud dengan globalisasi sebagai westernisasi. Dalam konteks ini, Amer Al-Roubaeie menjelaskan bahwa sifat alami yang homogen dari globalisasi adalah untuk menyatukan pemikiran dan memfokuskan pandangan masyarakat dunia untuk menggunakan kode etik dan nilai-nilai bersama yang bersumber dari Barat yang memperkuat hegemoni intelektual mereka.

Al-Attas mengatakan masalah umat saat ini adalah kehilangan adab, kaum Muslimin telah kehilangan adab. Kehilangan adab disini maksudnya kehilangan identitas sebagai seorang muslim. Identitas ilmu-ilmu keislaman dan identitas sebagai seorang Muslim. Ilmu pengetahuan di zaman globalisasi semakin jauh meninggalkan Tuhan. Globalisasi (westernisasi) yang dibawa Barat memuat pandangan hidup sekuler (anti agama). Sistem yang berlaku sangat berbeda, menafikan agama dan nilai ketuhanan dalam kegiatan ilmu. Inti pandangan hidup sekuler atau anti agama adalah, dikotomi ilmu, anti otoritas, humanisme, relativisme, desakralisasi, dan nihilisme. Ilmu yang terselimuti pandangan demikian disebut ilmu yang sekuler. Sehingga melahirkan paradigma pendidikan yang dikotomis, menafikan nilai ketuhanan dalam ilmu pengetahuan dan cenderung materialis dan melupakan nilai-nilai agama secara tidak langsung.

METODOLOGI PENELITIAN

Fakta pengajaran ilmu pengetahuan di sekolah, sistem pendidikan saat ini yang masih dominan dengan sistem sekuler yaitu pendidikan yang menitik beratkan terhadap perkara dunia, saat ini bukan lagi benar atau salah yang menjadi suatu patokan akan tetapi siap yang menjadi otoritas tertinggi itulah yang paling benar dan mirisnya lagi sistem pendidikan saat ini tidak lagi mengajarkan bagaimana untuk menghadapi realitas kehidupan yang bersifat jangka panjang, akan tetapi hanya sekedar mengajarkan bagaimana menjawab pertanyaan dan mendapatkan nilai yang besar, ketika orang tidak lagi berpatokan dengan wahyu maka orang tersebut hanya akan menghayal menggunakan akal seperti penemuan teori bahwa nenek moyang kita adalah kera dan ini salah, sejarah manusia yang sesungguhnya adalah Nabi Adam karena Nabi Adam sejatinya adalah manusia dan bukan bangsa kera yang berevolusi sebagai mana yang telah disampaikan oleh para ulama terdahulu termasuk bagaiaman Muhammadiyah ketika memandang pendidikan sebagai patokan utama untuk mencerdaskan masyarakat kala itu yang sedang terjajah dengan kemiskinan dan kebodohan yang dilakukan oleh belanda sekitar tahun 1912 M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah dan Pembaharuan Pendidikan Islam

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Nama Kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Dia berasal dari keluarga bangsawan keagamaan. Ayahnya bernama Kiai Haji Abu Bakar ibn Kiai Haji Sulaiman, menjabat sebagai Khatib, jabatan abdi dalem urusan agama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan shalat Jumat di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta.

Asal muasal Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan bagian dari gerakan pembaharuan Islam modern dapat ditelusuri dari perjalanan ibadah haji beliau ke Mekkah. Dalam perjalanan ibadah haji tersebut, diduga keras beliau telah berkenalan dengan gagasan pembaharuan islam, baik yang pra-modern (Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab) maupun yang modern (Sayyid Jamaluddin Al Afghani, Syeikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha).

Dan K.H. Ahmad Dahlan pasca reformasi memandang atas pembiaran atas berbagai paham keagamaan yang begitu liar dan bebas sebagai salah satu wadah organisasi Islam di Nusanara, Muhammadiyah (1912) yang dicetus oleh Muhammad Darwis kemudian disebut dengan Ahmad Dahlan, merupakan suatu wadah kelompok pembaharuan di bidang pemikiran Islam Indonesia dan juga bergerak di berbagai bidang kehidupan masyarakat Nusantara. Berdirinya organisasi ini sangat berkaitan erat dengan lingkungan sosio-religi dan adanya sejumlah faktor yang kompleks. Muhammadiyah sebagai ormas Islam di Indonesia terinspirasi dengan gerakan pembaharuan yang berada di timur tengah, khususnya gerakan pembaharuan di bawah pengaruh al-Afghani dan Abduh. Hal tersebut sebagaimana diketahui masyarakat Indonesia khususnya di mana Ahmad Dahlan dilahirkan, sangat ortodok dan sedang menghadapi hegemoni ajaran Jawa-Hindu. K.H. Ahamad Dahlan terpanggil untuk bertindak melawan arus Islam sinkretis.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis telah diakui kiprahnya dalam kehidupan umat bangsa. Muhammadiyah sepanjang perjalanan sejarahnya senantiasa memiliki komitmen yang istiqomah dalam melakukan reformasi (ishlah, pembaharuan) kehidupan umat dan bangsa ke arah pencerahan untuk mencapai masyarakat utama (khaira ummah) yang dicita-citakan. Salah satu pembaharuan Muhamamdiyah adalah pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam yang dahulu masih mengikuti sistem sekolah Belanda termasuk dalam mengubah cara pandang baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari yaitu kehidupan yang islami yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan sebagai proses tajdid. Ishlah, atau pembaharuan untuk menuju sesuatu yang lebih baik oleh karena itu Muhammadiyah memiliki pemikiran dasar yang menjadi idologinya yaitu : pertama, sumber pokok hukum dan ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Jika tidak ditemukan keduanya maka ditentukan berdasarkan logika dengan akal berpikir logis serta ijma dan qiyas. K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan beberapa jalan dalam memahami Al-Qur'an yaitu : mengerti maknanya, memahami tafsirnya, selalu bertanya pada diri sendiri, tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat ini selesai dan dikerjakan. Kembali pada Al-Qur'an merupakan metode ampuh untuk menghilangkan sikap fatalisme dan taqlid dan hal tersebut merupakan metode dalam menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi. Kedua, tindakan nyata tersebut harus diwujudkan dalam bentuk wadah kelompok bukan personalitas. Wadah tersebut mestilah memiliki wawasan dan memperdalam logika, dengan kata lain, beragama adalah berkarya, menghadapi hidup, berkerja keras, berbuat kebaikan semata-mata karena Allah Swt. Kunci persoalan kehidupan adalah peningkatan kualitas hidup dan menyikapi kemajuan yang sedang berkembang dalam tatanan masyarakat kekinian.

Oleh karena itu Gerakan pembaharuan Muhammadiyah tidak terlepas dari pengaruh gerakan pembaharuan yang sedang marak di Timur Tengah, di mana Islam pertama kali muncul dan berkembang. Jika dilacak dengan cermat, maka pemikirannya ada hubungannya dengan salah satu tokoh pembaharuan Islam yaitu Ibnu Taimiyah. Gerakan Muhammadiyah secara geneologis mungkin terpengaruh pula oleh gerakan pemurnian Muhamamd bin Abdul Wahhab, dimana gerakan ini sangat keras melawan kemusyrikan yang sedang terjadi.

Upaya pemurnian Abdul Wahhab erat kaitannya dengan akidah, sebab hampir setiap makam syaikh di sudut-sudut kampung Arab sangat sangat disakralkan dan setiap hari dikunjungi oleh banyak orang. Abdul Wahhab berkerjasama dengan politik rezim Saudi untuk memberantas praktik-praktik demikian. Abdul Wahhab menyerukan kembali kepada teks Al-Qur'an dan hadist dan Muhammadiyah cenderung dapat kita katakan sebagai sebuah pergerakan reformis.

Dengan ini jelas kiranya genealogi gerakan Muhammadiyah yang telah menjadi bagian dari keberagaman dalam Islam di Indonesia. Muhammadiyah mempertegas misinya pada Mukhtar di Makassar pada tanggal 3-7 Agustus 2015, dengan tema "Gerakan Pembaharuan Menuju Indonesia Berkemajuan". Muhammadiyah bertekat untuk memberikan sebuah pergerakan pencerahan. Termasuk keunggulan Muhammadiyah dalam konsep pendidikan Islam sebagai upaya pembaharuan di Indonesia. Karena sejatinya pendidikan Islam adalah pendidikan yang didalamnya mengajarkan Akhlak, Budi pekerti dan ilmu pengetahuan dengan segala nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya sebagai dasar untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT sebagaimana keteladanan KH. Ahmad Dahlan ketika mendirikan Muhammadiyah.

Memahami Cara Pandang Islam

Mengenai istilah Cara Pandang secara umum dapat diartikan sebagai serangkaian kepercayaan tentang aspek-aspek fundamental mengenai realitas yang mendasar dan berpengaruh terhadap perasaan, pemikiran, pengetahuan, dan tindakan seseorang. Cara Pandang mengacu pada sebuah konsepsi umum tentang sifat dunia, terutama yang mengandung atau menyiratkan tentang sistem prinsip-prinsip nilai. Ada keterkaitan antara konsepsi umum manusia mengenai dunia dengan aktivitas praktisnya sebagai sebuah implikasi. Untuk memahami luas dan sempitnya spektrum makna Cara Pandang secara umum, mengutip beberapa pendapat pakar. Di antaranya adalah Ninian Smart yang berpendapat bahwa Cara Pandang adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.

Definisi Cara Pandang Islam dapat kita peroleh dari beberapa tokoh ulama kontemporer. Sebab dalam tradisi Islam klasik terma khusus Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad 20 menggunakan term khusus untuk pengertian Cara Pandang ini yang berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut al-Mauwdudi, Cara Pandang adalah Islami Nazariyat (Islamic Vision) yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahadah) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab syahadah adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan secara menyeluruh.

Sedangkan al-Attas mengganti istilah Cara Pandang Islam dengan Ru'yah al-Islam li al-wujud yang berarti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka Cara Pandang Islam berarti pandangan Islam tentang wujud, dan dalam penegasannya al-Attas memaknai Cara Pandang secara metafisik dan epistemologis sehingga menjadi cara pandang.

Urgensi Cara Pandang Islam Bagi Masyarakat Muslim

Di atas telah dijelaskan bahwa Cara Pandang berperan sebagai asas bagi sikap dan perilaku individu dan kelompok, motor bagi perubahan individu, sosial, bahkan aktivitas ilmiah. Sebab, pada dasarnya setiap individu maupun kelompok telah memiliki pandangan hidup sendiri yang terbentuk melalui akumulasi dari pengetahuan yang masuk dalam pikirannya. Oleh karena itu, Cara Pandang dapat memancar dalam keseluruhan aktivitas kehidupan individu maupun kelompok tersebut.

Berbicara urgensi Cara Pandang Islam bagi seorang muslim sebenarnya sama halnya dengan pentingnya Islam baginya. Sebab, sejatinya bagi seorang muslim memiliki pandangan yang berlandaskan ajaran Islam merupakan sebuah konsekuensi dari keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Namun pemahaman dan pemikiran setiap individu terhadap agamanya sangat beragam. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman yang masuk ke dalam pikirannya sepanjang hayatnya. Di sisi lain, arus pemikiran yang digencarkan asing, terutama Barat, menjadi tantangan tersendiri dalam bentuk pandangan hidupnya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ruang globalisasi yang syarat dengan nilai-nilai sekuler-materialistik-hedonis yang bersumber dari Barat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat muslim. Krisis sepirtual juga, menurut Mulyadhi Kartanegara, pada gilirannya telah menimbulkan "disorientasi" atau kekacauan kiblat pada manusia modern.

Ilmu-ilmu produk ilmuwan Barat menimbulkan persoalan pelik yang tidak menguntungkan bagi pandangan Muslim. Persoalan utamanya adalah pergeseran paradigma Ilmu Epistemologi yang digunakan dalam proses mendapatkan ilmu adalah Epistemologi rasionalis-empiris membuang dimensi metafisik. Al-Attas menyebut lima poin yang menjawai budaya keilmuan barat. Yaitu mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia, menggunakan pendekatan dikotomis terhadap realita kebenaran, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler atau anti agama yang cenderung berpaham humanisme dan menjadikan tragedi sebagai faktor yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, ilmuwan dipaksa untuk tidak memasukkan unsur-unsur metafisik atau penafsiran-penafsiran agama. Sehingga dalam hasil kajian ilmiah, ilmu pengetahuan tidak boleh bertemu dengan penafsiran agama.

Dengan demikian, jelas bahwa Islam telah memiliki standar tersendiri mengenai makna realitas dan nilai-nilai moralitas, sehingga menjadi sebuah keniscayaan bagi individu maupun masyarakat muslim untuk berpandangan yang berasaskan Islam. Muhammad Qutb dalam hal ini juga menguatkan tentang pentingnya memiliki Cara Pandang Islam bagi seorang muslim ataupun masyarakat muslim. Hal ini disebabkan beberapa alasan, antara lain.

Pertama, orang muslim harus memiliki tafsiran yang menyeluruh tentang wujud yang menjadi asas baginya untuk berinteraksi dengan wujud itu. Ia harus memiliki tafsiran yang

memberinya pemahaman terhadap hakikat-hakikat terbesar dengan segala hubungan diantara semuanya, yaitu hakikat ketuhanan (haqiqah al-uluhiyyah) dan hakikat kehambaan (haqiqah al-ubudiyah) yang meliputi hakikat alam, hakikat kehidupan, dan hakikat manusia.

Kedua, seorang muslim harus memiliki pengetahuan tentang pusat kedudukan manusia di dalam wujud alam ini dan tujuan wujud insaninnya. Dengan pengetahuan itu ia akan mengetahui dengan jelas peran manusia di dalam alam dan batas-batas kekhususannya, demikian pula batas-batas hubungannya dengan Penciptanya dan Pencipta alam semesta.

Ketiga, berdasarkan alasan pertama kedua, maka ia akan mengetahui dengan jelas jalan hidupnya (manhaj al-hayah) dan jenis tantangan yang akan merealisasikan jalan hidup itu. Sebab, jenis tatanan yang mengatur kehidupan manusia sangat tergantung pada tafsiran yang menyeluruh tersebut. Keempat, Islam datang untuk membangun suatu umat yang memiliki karakteristik tersendiri dan pada waktu yang sama umat yang lahir untuk memimpin umat manusia dan merealisasikan jalan yang digariskan oleh Allah di muka bumi.

Pengetahuan seorang muslim tentang cara pandang Islam dengan segala komponen dan karakteristiknya akan menjamainya untuk menjadi unsur yang baik di dalam membangun umat yang memiliki karakteristik tersendiri, di samping unsur yang mampu memimpin dan menyelamatkan umat manusia. Sebab, Cara Pandang dari sisi ideologisnya (i'tiqodi) merupakan sarana pemandu terbesar bagi aspek tatanan rill yang lahir dan berdasar padanya serta mencakup aktivitas individu dan masyarakat secara keseluruhan dalam segala lapangan aktifitas manusia. Dengan kata lain, memahami Cara Pandang Islam secara komprehensif merupakan suatu keniscayaan bagi seorang muslim sebagai panduan bagi sikap dan perilakunya dalam kehidupan.

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun dan Menguatkan Cara Pandang Islam pada Masyarakat Muslim

Hubungan pendidikan dan Cara Pandang sesungguhnya sangat erat. Hal ini karena pendidikan merupakan upaya sadar dan serius yang dilakukan untuk menanamkan dan membangun Cara Pandang pada manusia. Untuk menanamkan Cara Pandang tentu saja pendidikan memiliki Cara Pandang-nya sendiri karena setiap aktivitas atau perilaku yang dilakukan manusia, baik individu maupun kelompok, bergerak berdasarkan pada pandangan hidupnya. Dengan kata lain, Cara Pandang dalam hal ini berfungsi sebagai asas pendidikan yang mempengaruhi corak pendidikan itu sendiri, dan pada akhirnya mentransmisikan Cara Pandang yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan pusat pengembangan ilmu sekaligus sarana transformasi ilmu kepada manusia didik. Adian Husaini mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari ilmu. Di sinilah letak pentingnya konsep ilmu yang benar. Kekeliruan dalam pemahaman konsep ilmu akan berujung kepada kerusakan. Bahkan, dapat dikatakan, rusaknya suatu masyarakat, selalu berawal dari rusaknya ilmu. Sebaliknya, bangkitnya umat Islam dimulai dari tumbuhnya budaya ilmu di tengah umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu menumbuhkan budaya ilmu dan meletakkan ilmu pada tempatnya yang mulia.

Model Pendidikan Islam, Dalam hal pendidikan, pentingnya untuk membangun pendidikan negara atau pendidikan keluarga harus ada model pendidikan yang bisa menjadi pondasi inti dalam sebuah pendidikan Islam contohnya adalah pendidikan ala Rosulullah. Perencanaan pendidikan pada periode awal dalam sejarah Islam ini wujud dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah s.a.w dan pada Hadits-hadits Rasulullah s.a.w ketika beliau berbicara dengan sahabat-sahabatnya, dan mengajak manusia percaya kepada Allah s.w.t dan meninggalkan penyembahan berhala. Jika berbicara tentang konsep pendidikan manusia yang paling ideal adalah konsep pendidikan Rasulullah yang mendirikan madrasah Darul Arqom seperti halnya model pendidikan dan pengkaderan yang dilakukan Muhammadiyah, di tempat ini lah Rasulullah mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan kepada para sahabat pada awal mula kerasulan untuk mengarahkan para manusia

menganggap bahwa Allah adalah pusat segalanya dan menyampaikan bahwa manusia itu tidak bisa dibeli dengan materi bukan seperti hewan dan lain sebagainya.

Dan dengan itu, bila konsep ilmu yang benar yang diterima seseorang dapat mengantarkan kepada kebaikan, maka sebaliknya kebodohan juga dapat mengantarkan kepada kejahatan dan ketidakadilan. Al-Attas mengutip pernyataan Ibnu Mundzir dalam karyanya *Lisan al-Arab* yang menjelaskan bahwa kebodohan terbagi ke dalam dua jenis. Pertama, kebodohan yang ringan, yaitu kurangnya ilmu mengenai apa yang seharusnya diketahui dan kedua, kebodohan yang berat, yaitu keyakinan yang salah yang bertentangan dengan fakta dan realitas, meyakini sesuatu yang berbeda dari sesuatu itu sendiri, ataupun melakukan sesuatu dengan cara-cara yang berbeda dari bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan. Kebodohan ringan bisa diobati melalui pendidikan atau pengajaran biasa, namun kebodohan yang berat merupakan suatu yang sangat berbahaya dalam pembangunan keilmuan, keagamaan, dan moralitas individu dan masyarakat, sebab kebodohan jenis ini bersumber dari spiritualitas yang tidak sempurna, yang dinyatakan dengan sikap penolakan terhadap kebenaran. Contoh pemikiran-pemikiran sebagaimana disebutkan di atas dapat dikategorikan sebagai kebodohan yang berat karena bersumber pada keyakinan yang keliru.

Sumber utama pendidikan Islam ini bukanlah seperti pendidikan di zaman modern saat ini, tetapi pendidikan yang bercampur dengan pemikiran politik, ekonomi, sosial, sejarah dan peradaban yang keseluruhannya akan membentuk kerangka umum ideologi Islam. Dengan kata lain, pemikiran pendidikan Islam dilihat dari segi al-Qur'an dan Sunnah, tidaklah muncul sebagai pemikiran pendidikan yang terputus sanantnya, tetapi suatu pemikiran yang hidup dinamis, berada dalam kerangka paradigma umum bagi masyarakat seperti yang dikehendaki oleh Islam, dari sini asas pendidikan Islam yang kita lihat di dalam al-Qur'an dan Sunnah mendapatkan nilai ilmiahnya.

Dan juga, tugas utama pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islam pada pribadi manusia, sehingga menjadi sosok yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Semuanya berawal dari penanaman konsep ilmu yang benar yang mengantarkan pada keyakinan yang benar pula dan pada akhirnya dapat membangun dan menguatkan pandangan hidup yang berasaskan pada agama Islam.

KESIMPULAN

Cara Pandang Islam jelas berbeda dengan agama secara umum, ideologi atau peradaban lain. Islam memiliki pandangan tersendiri yang berbeda dari yang lain mengenai konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, manusia dan psikologi manusia, pengetahuan, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, serta kebahagiaan. Oleh karena itu, Islam memiliki perbedaan Cara Pandang dengan yang lain dalam memandang realitas dan kebenaran. Perbedaan inilah yang menjadikan setiap individu atau masyarakat muslim penting untuk memahami Cara Pandang Islam. Makna dan tujuan hidup, penentuan nilai-nilai moral, pandangan mengenai ada dan tiada dalam kehidupan harus mengacu kepada ajaran Islam sebagai pedoman dan standar hidup bagi setiap muslim. Untuk itu, tugas dan tanggungjawab pendidikan Islam adalah membangun dan menguatkan Cara Pandang Islam pada masyarakat muslim sebagai panduan dan sistem kontrol terhadap pemikiran dan nilai-nilai yang merusak identitas atau jati dirinya sebagai muslim. Sistem pendidikan harus mengacu kepada Cara Pandang Islam agar output yang dihasilkan adalah manusia-manusia sholeh yang senantiasa melandaskan sikap dan perilakunya berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang berkemajuan. Jika semua itu dapat terwujud, maka akan terbangun masyarakat islami yang merupakan ciri dari kebangkitan peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amer Al-Roubaie, Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam, (Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, No. 4, Vol 1 2005)
- Khalili Hasib, Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan), (ISLAMIA: Volume. IX, No.1, 2014)
- Alfian, Muhammadiyah the Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1989)
- Abdurrahman, Muhammadiyah Sebagai Tenda Kultural, (Jakarta, Ideo Press, 2003)
- Mulyadi, Filosofi Islam Nusantara Prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (Lhokseumawe, Unimal Press, 2018)
- M. Amien Rais, Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru, (Bandung: Mizan, 1995)
- Muhammad Abdullah dan Muhammad Junaid Nadvi, Understanding the Principles of Islamic Worldview, (Jurnal The Dialogue: NO 3, Volume VI)
- Zarkasyi, Islam sebagai Worldview, (on Islamic Civilization)
- Adian Husaini, Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012)
- Zamroni, Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah, (Yogyakarta, Ombak, 2018)
- Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, (Jakarta: PUSTAKA AL HUSNA BARU, 2003)
- Wan Mohd Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, terjemahan. Hamid Fahmy dkk. (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 121
- <https://tabligh.id/muhammadiyah-dan-agenda-reformasi>